

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan menggunakan pengaturan alamiah yang bertujuan mengungkap fenomena yang terjadi dengan melibatkan peneliti sebagai instrument utama. Abidin (2011, hlm.139) mengungkapkan bahwa: “penelitian kualitatif memfokuskan diri pada usaha memahami dan memaknai situasi alamiah yang terjadi berdasarkan narasi verbal dan observasi dibandingkan dengan menggunakan angka-angka dalam mendeskripsikan sebuah fenomena”. Dipertegas oleh Fraenkel dan Wallen (2007) yang menyatakan bahwa “*research studies that investigate the quality of realtionshi, activities, situation, or materials area frequently referred to as qualitative research*”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif lebih berfokus pada kualitas sebuah objek (fenomena) dibandingkan kuantitas yang sifatnya matematis.

Lebih lanjut lagi Alwasilah dalam (Ibrahim,2016) menegaskan bahwa :“penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha mengungkapkan realitas secara detail dan komprehensif bersama penelitinya.Beberapa asumsi filosofis penelitian kualitatif yaitu: Pertama, realitas dan ilmu pengetahuan dibangun secara sosial. Kedua, realitas dibentuk secara kognitif dalam pikiran kita sebagai peneliti. Ketiga, realitas (termasuk manusia) selalu dalam proses saling mempengaruhi dalam kolektivitas pembentukan ilmu pengetahuan. Proses ini yang senantiasa menimbulkan pertanyaan sebab dari akibat. Keempat, peneliti tidak dapat dipisahkan dari apa yang ditelitinya”. Berdasarkan keempat asumsi filosofis tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba mengungkap realitas sosial secara sadar dengan melibatkan peneliti sebagai instrumen utama yang senantiasa melakukan refleksi dalam setiap jengkal perjalanan penelitian.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Menurut Friesenet all (2012) “*Phenomenological researchers generally agree that our central concern is to return to embodied, experiential meanings. We aim for fresh, complex, rich descriptions of a phenomenon as it is concretely lived. Phenomenological description “must stick close to experience, and yet not limit itself to the empirical*

Yayu Tresna, 2018

REFLEKSI GURU

MENGENAI PERANNYA SEBAGAI AGENSI MORAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

perpustakaan.upi.edu

but restore to each experience the ontological cipher which marks it internally". Sejalan dengan pendapat Cresswell (2014, hlm.105) "studi fenomenologi adalah studi penelitian yang berusaha mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena".

Husserl sebagai Bapak Fenomenologi menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan kajian filosofis yang melukiskan segala bidang pengalaman manusia. Karena pada intinya manusia mengalami pengalaman hidupnya dalam sebuah kesadaran baginya. (Husserl dalam Hasbiyansyah 2005, Ibrahim 2016). Pada hakikatnya kesadaran manusia selalu bersifat intensional (tertuju pada sesuatu), sebagaimana dikemukakan oleh Husserl : "*We understand under Intentionality the unique peculiarity of experiences "to be the consciousness of something"*" (1931, hlm.223).

Mengacu pada pendapat Husserl dapat dimaknai bahwa kesadaran selalu tertuju pada objek, memiliki titik referensi yang menjadi refleksi subjek yang menyadarinya. Intensionalitas juga dapat dimaknai sebagai tindakan dari pikiran untuk mengarahkan diri kepada suatu objek sehingga dapat menerjemahkannya menjadi pengalaman yang bermakna (Subandi, 2008, Ibrahim 2016).

Pendekatan fenomenologi yang digunakan pada penelitian ini adalah fenomenologi empiris dari Moustakas. Menurut Moustakas (1994) "*Empirical phenomenological research returns to experience in order to obtain comprehensive descriptions. These descriptions then provide the basis for a reflective structural analysis to portray the essences of the experience*". Mengacu pada pendapat Moustakas dapat dipahami bahwa penelitian fenomenologi empiris bertujuan untuk mengangkat sebuah pengalaman secara runtut dan kemudian direpresentasikan dalam deskripsi yang komprehensif. Pengalaman yang diteliti harus memiliki sifat refleksi dan muaranya adalah beroleh esensi dari fenomena atau pengalaman.

C. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian diselenggarakan di Sekolah Dasar Negeri Rorotan 05 yang beralamat di Jl. Rorotan XI Kecamatan Cilincing Jakarta Utara DKI Jakarta dengan subjek yaitu guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Adapun alasan logis mengapa peneliti memilih guru-guru SDN Rorotan 05 sebagai sampel penelitian yaitu :

Yayu Tresna, 2018

REFLEKSI GURU

MENGENAI PERANNYA SEBAGAI AGENSI MORAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

perpustakaan.upi.edu

1. Peneliti bekerja di SDN Rorotan V, sehingga situasi sosial-akademik sudah dipahami secara eksplisit
2. Penelitian mengenai agensi moral guru perlu dilakukan di wilayah DKI Jakarta, karena memiliki signifikansi bagi peningkatan kualitas guru di kawasan ibu kota.

D. Definisi Operasional

1. Refleski Guru

Refleksi berasal dari kata dalam bahasa Latin *reflectere* (membungkuk kembali) dan Hanks (1979) mendefinisikan sebagai berpikir, bermeditasi atau merenung (dalam Rushton & Suter, 2012, hlm. 1). Praktik reflektif berkaitan dengan memikirkan apa yang telah terjadi. Dengan kata lain, praktik refleksi bagi guru berkaitan dengan praktik sehari-hari ketika mereka merenungkan kembali atau memikirkan kembali tentang apa yang telah dilakukan dalam melaksanakan tugasnyasekaligus mereka mencari kemungkinan baru atau solusi untuk memperbaikinya.

2. Peranan Agensi Moral

Menurut Campbel (2003) “Agensi Moral adalah kondisi ganda yang melingkupi guru sebagai sosok bermoral yang melakukan tindakan profesional etis sekaligus sebagai pendidik moral yang mengajarkan pada siswa kebajikan dan asas inti yang sama dan diperjuangkannya untuk ditegakkan dalam praktek”. Komponen agensi moral yaitu :Sensitivitas moral, pertimbangan moral, motivasi moral dan tindaka moral.

3. Kehidupan Profesi

Kehidupan profesi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kehidupan seorang guru dalam menjalankan profesinya pada jam kerja yang telah ditentukan pemerintah.

E. Pengumpulan dan Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena yang diteliti. Data diperoleh melalui wawancara yang cukup lama dan mendalam dengan 2 orang guru. Jumlah ini bukan ukuran baku. Bisa saja subjek penelitiannya hanya 1 orang. Teknik pengumpulan data lain yang dapat digunakan: observasi langsung, FGD dan penelusuran dokumen.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan selama 3 (tiga) bulan dimulai dari bulan Desember 2016 sampai Februari 2017 melalui diskusi partisipatif, wawancara mendalam dengan para partisipan, serta peneliti sendiri sebagai instrument utama yang bersikap reflektif selama perjalanan penelitian berlangsung.

Proses pengumpulan dan analisis data mengacu pada prosedur penelitian Fenomenologi Transendental yang dikembangkan oleh Moustakas (1994) dikutip oleh Creswell (2014, hlm 110-111. 269-270), Moerer & Creswell (2004, hlm 1-27), dan Hasbiansyah, (2005, hlm. 171-172) dan Ibrahim (2016, hlm.57-59). Moustakas menjelaskan beberapatahap pengumpulan dan analisis data dalam penelitian fenomenologi yaitu:

a. Menetapkan Lingkup Fenomena yang Akan Diteliti

Sebelum memulai penelitian fenomenologi, peneliti perlu memaknai asumsi filosofis dari fenomena yang akan diteliti. Peneliti harus giat membaca berbagai referensi mengenai etika dan moralitas guru. Setelah memiliki landasan filosofis yang kuat, langkah selanjutnya peneliti menetapkan ruang lingkup fenomena yang hendak diteliti agar memiliki fokus yang jelas.

Fenomena yang akan diteliti pada penelitian ini adalah refleksi guru mengenai agensi moral. Ruang lingkup agensi moral mengacu pada kompoen moralitas menurut Rest (1997) yaitu sensitivitas moral, pertimbangan moral, motivasi moral, dan karakter moral.

b. Mendeskripsikan Pengalaman Personal dengan Fenomena yang Sedang Dipelajari (*Epoche, Bracketing*, atau Reduksi Fenomenologis)

Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti harus merefleksikan pengalamannya mengenai fenomena yang hendak diteliti dalam bentuk deskripsi yang kaya. Hal ini merupakan usaha untuk menyingkirkan pengalaman pribadi peneliti (yang tidak dapat dilakukan sepenuhnya) sehingga fokus dapat diarahkan pada partisipan dalam studi tersebut.

Pada tahap ini juga disebut dengan *Epoche, Bracketing*, atau reduksi fenomenologis. Ketiganya dapat dimaknai sebagai menyimpan segala bentuk prasangka, dugaan, asumsi, ataupun

pengalaman peneliti dari awal, proses, sampai akhir penelitian.

c. Menyusun Daftar Pertanyaan

Tahap selanjutnya adalah menyusun daftar pertanyaan yang berfungsi menjadi alat ungkap penelitian. Daftar pertanyaan tersebut digunakan dalam proses pengumpulan data melalui *deep interview* dan diskusi partisipatif. Adapun pertanyaan-pertanyaan fundamental dalam wawancara yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1) Sensitivitas Moral

Kemampuan yang meliputi pengetahuan tentang regulasi, kode, dan norma-norma profesi seseorang, dan mengetahui kapan hal-hal itu harus diterapkan disebut sensitivitas. Pertanyaan-pertanyaan yang bisa merepresentasikan sensitivitas moral misalnya:

- a) Apa makna profesi guru bagi Anda?
- b) Menurut Anda bagaimana profil guru di Indonesia dewasa ini?
- c) Apakah Anda melihat atau merasakan adanya isu profesi di dunia guru?
- d) Bagaimana tanggapan Anda? Apa kontribusi Anda untuk menjadi antithesis dari isu tersebut?

2) Pertimbangan Moral

Pertimbangan moral yakni kemampuan untuk memikirkan dengan cermat dilema-dilema profesi. Pertanyaan-pertanyaan yang bisa merepresentasikan pertimbangan moral yaitu:

- a) Dewasa ini, Pak Gubernur mengeluarkan peraturan tentang waktu kerja PNS. Apakah Anda setuju dengan peraturan tersebut? Kemukakan alasan Anda!
- b) Apa yang Anda lakukan selama waktu luang setelah mengajar?
- c) Tugas apa saja yang biasanya Anda kerjakan?
- d) Apa alasan Anda melakukan pekerjaan tersebut? Untuk apa tujuannya?

3) Motivasi Moral atau Komitmen

Motivasi moral atau komitmen ini merupakan kemampuan menemukan jati diri profesi dan langkah-

langkah peningkatan diri sebagai pekerja profesi. Contoh pertanyaan yang merepresentasikan motivasi moral diantaranya yaitu:

- a) Sebagai seorang guru profesional, apa komitmen Anda di dunia pendidikan?
- b) Sebagai seorang guru profesional, apa saja yang seharusnya Anda lakukan di sekolah? Apakah sudah Anda lakukan?
- c) Usaha atau langkah strategis apa saja yang hendak Anda lakukan?
- d) Coba ceritakan pengalaman Anda yang berkesan selama menjadi guru?

4) Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan kecakapan teknis profesional, pemecahan masalah, serta keterampilan-keterampilan interpersonal. Contoh pertanyaan yang bisa merepresentasikan tindakan moral seorang guru yaitu:

- a) Kompetensi Pedagogik
 - (1) Apa makna kompetensi pedagogik bagi Anda?
 - (2) Kemampuan apa saja yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai ahli didik (pedagog)?
 - (3) Menurut Anda apakah pendekatan *scientific* itu penting bagi perkembangan belajar anak? Kemukakan alasan Anda?
 - (4) Dapatkah Anda menceritakan pengalaman Anda menggunakan pendekatan *scientific*!
- b) Kompetensi Profesional
 - (1) Apa makna kompetensi profesional bagi Anda?
 - (2) Tugas-tugas apa saja yang harus dilakukan oleh seorang guru profesional?
 - (3) Apakah Anda sudah pernah membuat PTK atau bahan ajar? Dapatkah Anda mengemukakan penelitian yang Anda lakukan? Apakah sudah berdampak signifikan bagi kelas anda?
- c) Kompetensi Kepribadian
 - (1) Apa makna kompetensi kepribadian bagi anda?
 - (2) Sebagai seorang guru, menurut Anda, karakter apa saja yang harus dimiliki?

- (3) Dapatkah Anda menceritakan pengalaman anda tentang kepribadian di sekolah, keluarga, maupun masyarakat!
- d) Kompetensi Sosial
- (1) Apa makna kompetensi sosial bagi Anda?
 - (2) Bagaimana cara Anda berkomunikasi dengan siswa entah itu ketika dalam situasi KBM maupun non-KBM?
 - (3) Apa yang Anda bicarakan ketika berkumpul dengan teman-teman satu profesi?
 - (4) Apakah Anda pernah memberikan masukan atau saran kepada kepala sekolah atau atasan?
 - (5) Apakah Anda rutin berkomunikasi dengan orang tua siswa mengenai perkembangan siswa Anda?
 - (6) Bagaimana cara Anda melakukan komunikasi dengan orang tua siswa tersebut?

Pertanyaan-pertanyaan fundamental tersebut mengacu pada penelitian Bebeau, Rest, dan Narvaez (1999,2006)

d. Analisis Data

Setelah pengumpulan data dirasa sudah cukup, langkah selanjutnya adalah membuat transkripsi hasil wawancara untuk dianalisis. Adapun analisis data dalam fenomenologi terdiri dari beberapa tahap yaitu:

1. Membaca Transkripsi Wawancara

Setelah melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya peneliti membaca transkripsi wawancara dengan partisipan secara berulang dan teliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data tersebut.

2. Tahap Horizontalisasi

Setelah membaca transkripsi wawancara, langkah selanjutnya adalah melakukan horizontalisasi. Moustakas dalam Ibrahim (2016) "*describes the horizon as "the grounding or condition of the phenomenon that gives it a distinct character..Horizontalization : every statement has equal value"*". Pada tahap horizontalisasi peneliti harus menempatkan semua pernyataan partisipan dalam posisi yang setara atau memiliki kualitas yang sama. Peneliti harus bersabar menahan prasangka

agar fenomena yang diteliti menampilkan dirinya secara benderang.

Moustakas(Ibrahim, 2016) lebih lanjut menjelaskan “*As every significant statement is initially treated as possessing equal value, this next step deletes those statements irrelevant to the topic and others that are repeated or overlapping. The remaining statements are the horizons or textural meanings*”. Langkah selanjutnya dari horizontalisasi adalah peneliti melibatkan pemikirannya untuk menyisihkan pernyataan-pernyataan yang kurang relevan dengan penelitian, sisa dari penyisihan adalah pernyataan-pernyataan penting yang menjadi fokus penelitian dan kemudian disajikan dalam bentuk tabel. Dalam menyusun pernyataan penting ini, peneliti mengelompokkannya ke dalam empat fokus yaitu pernyataan yang terkait dengan sensitivitas moral, pertimbangan moral, motivasi moral dan tindakan moral. Tahapan ini bisa dilihat di bagian lampiran.

3. Tahap *Cluster of Meaning* (Menyusun Pernyataan Penting Menjadi Unit-Unit Makna atau Tema)

Setelah mengelompokkan pernyataan penting ke dalam tabel, langkah selanjutnya adalah menuliskan makna rumusan dari pernyataan penting. Langkah ini dilakukan untuk mencari esensi atau makna dari pernyataan penting yang diungkapkan oleh partisipan. Moustakas (1994) menegaskan “*The researcher carefully examines the identified significant statements, then clusters the statements into themes or meaning units*”.

Makna rumusan tersebut dikelompokkan ke dalam unit-unit makna atau tema. Unit-unit tema dibentuk dengan tujuan memperoleh makna tematis dari beberapa pernyataan penting para partisipan. Unit-unit tema mengacu pada empat fokus refleksi guru mengenai perannya sebagai agensi moral mengenai sensitivitas moral, pertimbangan moral, motivasi moral, dan karakter moral. Hasil dari tahapan ini bisa dilihat di bagian lampiran.

4. Mengembangkan Deskripsi Tekstural dan Struktural

Moustakas (1994) menjelaskan : “*From the thematic analysis, the researcher then provides a description of “what” was experienced in textural descriptions, and “how” it was experienced in structural descriptions*”. Setelah memperoleh

beberapa unit makna atau tema, langkah selanjutnya adalah mengembangkan deskripsi tekstural (apa yang dialami partisipan) dan struktural (bagaimana partisipan mengalaminya).

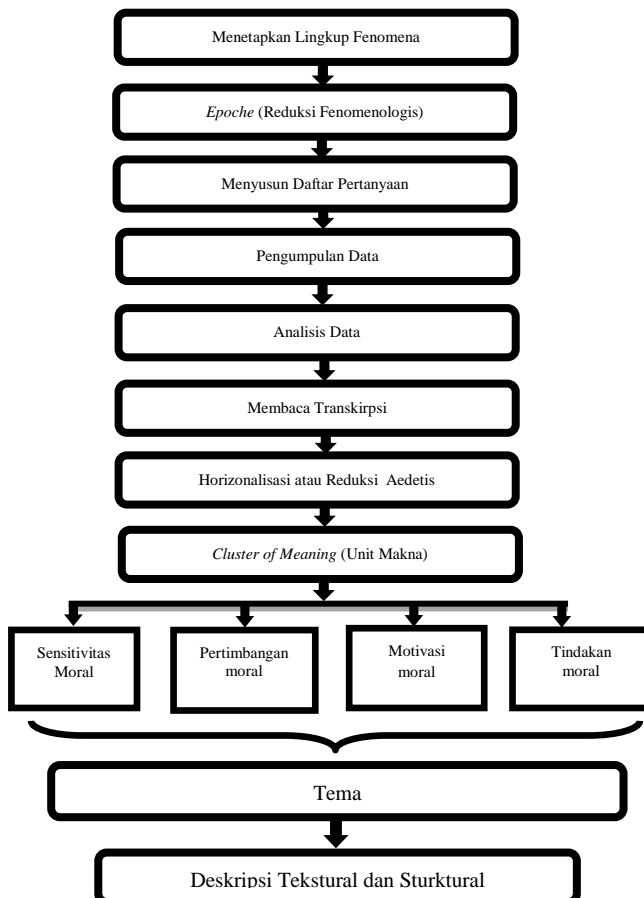
Deskripsi tekstural dan struktural dikembangkan pada setiap unit tema. Kedua deskripsi tersebut akan menampilkan refleksi guru tentang agensi moral atas profesionalisme etis mereka di dunia pendidikan secara intensional atau tertuju pada titik referensi yang tepat dan terarah. Deskripsi tekstural dan struktural bisa dilihat pada bagian hasil penelitian dan terampang pada setiap tema.

5. Mendeskripsikan Esensi (Komposit dari Deskripsi Tekstural dan Struktural)

Tujuan dari penelitian fenomenologi adalah memperoleh esensi, intisari, atau makna otentik dari fenomena yang telah diteliti. Moustakas (1994) menjelaskan “*The textual and structural descriptions of the experiences are then synthesized into a composite description of the phenomenon through the research process*”. Dengan demikian, langkah terakhir dari penelitian fenomenologi yaitu melakukan sintesis terhadap deskripsi tekstural dan struktural menjadi gabungan deskripsi utuh mengenai esensi dari pengalaman para partisipan.

Pada penelitian ini, fenomena yang akan digali esensinya adalah refleksi guru tentang agensi moral atas profesionalisme etis mereka di dunia pendidikan. Esensi atau makna otentik dari penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan empat komponen moralitas yaitu sensitivitas moral, pertimbangan moral, motivasi moral dan tindakan moral yang akan dibedah oleh kacamata filsafat moral. Sehingga tampilan akhir dari hasil penelitian ini adalah fenomenarefleksi guru tentang agensi moral dalam kacamata filsafat moral.

Deskripsi mengenai esensi dari penelitian ini bisa dilihat pada Bab IV (hasil penelitian dan pembahasan) baik itu dibagian akhir setiap tema ataupun paragraf-paragraf akhir bab tersebut. Secara lebih jelas akan penulis gambarkan kerangka pengumpulan dan analisis data pada diagram berikut.



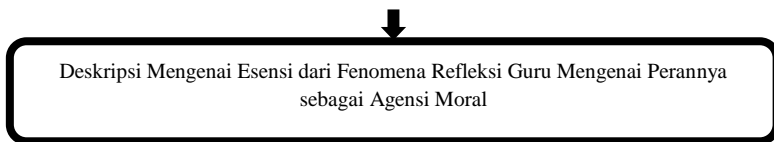
Yayu Tresna, 2018

REFLEKSI GURU

MENGENAI PERANNYA SEBAGAI AGENSI MORAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.1
Prosedur Penelitian Fenomenologi

F. Validitas Penelitian

Istilah kredibilitas data merupakan rekonseptualisasi istilah validasi data yang merupakan istilah paradigma penelitian kuantitatif (Ibrahim, 2016). Dalam hemat Eisner sebagaimana dikutip Creswell (2014, hlm 343) ‘kredibilitas merupakan serangkaian bukti yang membuat kita percaya diri dengan pengamatan kita, penafsiran dan kesimpulan kita’. Diperkuat oleh Alwasilah (2012, hlm 125) yang menyatakan bahwa “tugas peneliti kualitatif adalah menyajikan bukti dan landasan yang kuat sehingga pembaca percaya atas kebenaran laporan itu bukannya ‘mati-matian’ mencari dan mendefinisikan kebenaran yang objektif”.

Pada penelitian ini penulis menggunakan istilah kredibilitas hasil penelitian yang mengacu pada serangkaian bukti yang penulis kumpulkan menjadi suatu perisai yang kokoh dalam memastikan kebenaran, kepercayaan, serta kebermanfaatan penelitian ini. Untuk menentukan kredibilitas penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa pertanyaan dari Creswell yang menjadi tolok ukur akurasi suatu penelitian fenomenologi dikatakan kredibel. Adapun beberapa pertanyaan tersebut yaitu sebagai berikut.

- a. Apakah peneliti menyampaikan pemahaman tentang ajaran filosofis dari fenomenologi ?
- b. Apakah peneliti memiliki fenomena yang jelas untuk diteliti yang diartikulasikan dalam cara yang ringkas ?
- c. Apakah peneliti menggunakan prosedur analisis data fenomenologi, misalnya prosedur yang direkomendasikan oleh Moustakas (1994) atau Van Manen (1990) ?
- d. Apakah peneliti menyampaikan esensi keseluruhan dari pengalaman para partisipan ? apakah esensi ini mencakup

deskripsi tentang pengalaman dan konteks dimana pengalaman itu terjadi ?

- e. Apakah peneliti bersikap refleksif di sepanjang studi tersebut?
Creswell (2014, hlm 362)

Kelima pertanyaan diatas merupakan tolok ukur bagi akurasi suatu penelitian fenomenologi dikatakan kredibel. Untuk menjawab kelima pertanyaan tersebut peneliti menggunakan beberapa strategi kredibilitas data yang mengacu pada rekomendasi Mcmillan & Schumacher. Adapun beberapa startegi yang penulis akan gunakan pada penelitian ini adalah:

- a. Intensitas Waktu Pengumpulan Data

Kredibilitas data dapat diperoleh jika proses pengumpulan data dilakukan dengan sabar, inten, dan dalam waktu yang cukup lama. Menurut Mcmillan dan Schumacer (2001, hlm.534) “lamanya periode pengumpulan data menyediakan kesempatan untuk analisis data sementara, komparasi awal, dan bukti yang menguatkan untuk menjernihkan idea dan untuk memastikan keterhubungan kategori berdasarkan penelitian dan realitas partisipan”. Mengacu pada pendapat tersebut, jangka waktu dalam pengumpulan data perlu dipertimbangkan, tentunya dengan memperhatikan intensitas pertemuan dengan partisipan, sampai data dianggap jenuh untuk diteliti. Ketika kejenuhan data ditemukan, alangkah baiknya proses pengumpulan data dihentikan.

- b. Triangulasi

Menurut Mcmillan & Schumacher (2001, hlm.534) “strategi triangulasi dapat menghasilkan wawasan yang berbeda tentang topik yang diteliti serta meningkatkan tingkat keterpercayaan temuan”. Dipertegas oleh Ibrahim (2016, hlm. 64):

“Melalui teknik triangulasi peneliti berusaha menggunakan beragam sumber, metode, data, dan teori guna menyediakan bukti yang lebih memperkokoh kredibilitas penelitian. Teknik triangulasi akan memudahkan bias penelitian, serpihan bukti dikumpulkan dengan beragam cara, hal ini dapat memberikan kebenderangan hasil penelitian secara lebih luas.”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa triangulasi adalah upaya seorang peneliti untuk

menggunakan multistrategi, multi-teori, multi analisis, dan multiinterpretasi dalam memaknai data.

c. Bahasa partisipan

Dalam penelitian kualitatif sangatlah penting untuk mengedepankan perspektif emik dari partisipan. Hasil rekaman *depth interview* harus segala ditulis dalam bentuk transkripsi dan dideskripsikan dengan bahasa partisipan, peneliti harus menahan keterlibatan diri dalam mendeskripsikan pengalaman partisipan.

d. *Debriefing*

Debriefing merupakan ulasan, diskusi, tanya jawab, serta pemberian masukan dari berbagai pihak yang bisa membantu penelitian menjadi lebih kredibel. *Debriefing* dimulai dari tim dosen pembimbing dan beberapa teman sejawat prodi pedagogik SPS UPI. Tugas mereka adalah sebagai *devil's advocate* yang secara kritis mempertanyakan analisis dan interpretasi penulis terhadap setiap jengkal temuan yang diperoleh selama penelitian.

e. *Member Check*

Dalam penelitian kualitatif, kredibilitas data juga ditentukan oleh persetujuan dari para partisipan atas penafsiran peneliti terhadap hasil wawancara. Para responden diperkenankan melakukan koreksi, mengubah, serta menambahkan informasi pada penafsiran yang telah dibuat oleh peneliti. Hal ini bertujuan untuk mengedepankan refleksi peneliti terhadap perspektif emik dari para responden, bukannya perspektif etik peneliti. *Member check* juga akan menghasilkan interpretasi yang lebih segar terhadap data.

f. Klarifikasi Bias Peneliti

Penelitian fenomenologi memiliki aturan ketat pada penelitiannya untuk mengurung segala bentuk persepsi, sangkaan, pengalaman, orientasi, serta bias yang cenderung akan mempengaruhi data itu ajeg dalam kediriannya (nomena). Oleh karena itu untuk menghindari itu, peneliti fenomenologi harus mengklarifikasi segala bentuk bias yang bisa menciderai data penelitian. Salah satu teknik untuk mengklarifikasi bias peneliti adalah dengan mendeskripsikan secara padat dan kaya akan pengalaman reflektif peneliti sendiri terkait fenomena pengalaman belajar. (Ibrahim, 2016 hlm. 65)

g. Analisis Kasus Negatif

Tidak semua data yang bermunculan dalam proses pengumpulannya adalah data yang dibutuhkan dalam penelitian. Oleh karena itu penulis perlu menganalisis kasus negatif yaitu data pembangkang dalam penelitian. Temuan kasus negatif atau data pembangkang akan memberikan pertimbangan etis bagi penulis untuk terus mengkaji ulang dan memodifikasi penelitian agar relevan dan ajeg pada fokus fenomena yang diteliti. (Ibrahim, 2016, hlm.65).

h. Deskripsi yang Kaya

Kekuatan penelitian fenomenologi adalah kekayaan deskripsi tentang fenomena yang sedang diteliti. Kreativitas peneliti dalam merangkai kata demi kata sangat ditekankan dalam penelitian fenomenologi. Deskripsi yang kaya harus padat hingga berujung ditemukannya konstruksi makna otentik dari pengalaman para partisipan akan suatu fenomena. (Ibrahim, 2016 hlm.66)

i. Audit Eksternal

Audit dilakukan menjelang pembuatan laporan akhir penelitian, tentunya auditor adalah para dosen pembimbing dan penguji kelayakan dan kredibilitas penelitian ini. (Ibrahim, 2016 hlm.66)